

Analisis Penentuan Prioritas Pengembangan Unsur Pendukung Desa Wisata di Dewa Leuwilaja, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka

Sri Rum Giyarsih*, Evi Wulandari

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 08 Januari 2024; Direvisi: 26 April 2024; Disetujui: 07 Mei 2024

Abstract

As time goes by, the tourism sector, especially tourist villages, is increasingly developing and becoming a new star for the economy of a region. Leuwilaja Village, located in Sindangwangi District, Majalengka Regency, West Java Province, has potential local economic resources in the form of a rattan craft center which can then be developed as a rattan tourism village. The village government and community have the desire to develop a rattan tourism village as a forum for the community's economy. There needs to be a main priority program plan in developing tourist villages to make it easier for stakeholders, both the government and the community, to develop tourist villages. This analysis was prepared as a form of community service through UGM 2023 KKN-PPM activities with the aim of assisting in identifying supporting elements and strategies that can be implemented to optimize the existing potential for developing tourist villages. This analysis uses a qualitative descriptive approach with data collection methods in the form of interviews, documentation, field observations, and continued with rattan business mapping to support the results of field observations. Meanwhile, the data analysis technique used is Strength, Weakness, Opportunity, and Threat (SWOT) analysis to determine tourism village development strategies. The research results show that the tourism support elements in Leuwilaja Village, both in terms of amenities and accessibility, are quite optimal in supporting the existence of a tourist village, but institutions still need to be improved again because there is still a lack of management of tourism potential. The priority things to be developed first to support the development of tourist villages in Leuwilaja Village are developing new attractions, developing human resource skills in creating new innovations, optimizing public facilities, developing infrastructure and spatial planning, and increasing collaboration with various external parties.

Keywords: *Tourism; Tourism village; Tourism supporting elements; SWOT analysis*

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya zaman, sektor pariwisata khususnya desa wisata semakin berkembang dan menjadi bintang baru bagi perekonomian suatu wilayah. Desa Leuwilaja yang berada di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat memiliki potensi sumber daya ekonomi lokal berupa sentra kerajinan rotan yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata rotan. Pemerintah desa maupun masyarakat memiliki keinginan untuk mengembangkan desa wisata rotan sebagai wadah perekonomian masyarakat. Perlu adanya rencana program prioritas utama dalam pengembangan desa wisata untuk memudahkan stakeholder, baik pemerintah maupun masyarakat dalam melakukan pengembangan desa wisata. Analisis ini menjadi disusun sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan KKN-PPM UGM 2023 dengan tujuan untuk membantu dalam mengidentifikasi unsur pendukung dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan potensi yang ada untuk pengembangan desa wisata. Analisis ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, observasi lapangan, dan dilanjutkan dengan pemetaan usaha rotan untuk mendukung hasil observasi lapangan. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur pendukung wisata yang berada di Desa Leuwilaja, baik dari aspek amenities dan aksesibilitas sudah cukup optimal dalam mendukung adanya desa wisata, tetapi untuk kelembagaan masih perlu ditingkatkan kembali karena masih kurangnya pengelolaan potensi wisata. Hal yang menjadi prioritas untuk dikembangkan terlebih dahulu guna mendukung pengembangan desa wisata di Desa Leuwilaja adalah mengembangkan atraksi baru, mengembangkan skill

sumber daya manusia dalam membuat inovasi baru, mengoptimalkan fasilitas umum, pengembangan infrastruktur dan spatial planning, dan meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak luar.

Kata kunci: Pariwisata; Desa wisata; Unsur pendukung pariwisata; Analisis SWOT

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan proses perjalanan atau kunjungan sementara oleh individu maupun kelompok dari satu tempat ke tempat lain yang bukan merupakan tempat tinggalnya dengan tujuan untuk menikmati perjalanan maupun rekreasi guna memenuhi keinginan (Hakim, 2019). Desa wisata menjadi suatu bentuk pariwisata yang dikembangkan dengan pemanfaatan potensi daerah dengan tetap mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan dan pengembangannya dilakukan berbasis masyarakat dan berkelanjutan (Santoso, 2022). Potensi daerah, baik potensi alam, sosial, maupun ekonomi dapat dianggap sebagai keunggulan daerah yang dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata untuk mendukung pembangunan serta pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal tersebut dikarenakan sektor wisata merupakan salah satu sektor yang cukup strategis untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kondisi perekonomian masyarakat (Aliansyah & Hermawan, 2019).

Desa Leuwilaja merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Desa Leuwilaja menjadi salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya ekonomi lokal berupa sentra kerajinan rotan dan pada tahun 1980-an pernah mendapatkan predikat sebagai desa penghasil kerajinan rotan (Shiddiq & Khikmawati, 2022). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, beberapa produk kerajinan rotan yang dihasilkan di Desa Leuwilaja antara lain keranjang, peralatan rumah tangga, hiasan rumah, dan lain-lain. Adanya potensi sumber daya ekonomi lokal tersebut kemudian menyebabkan Desa Leuwilaja memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai desa wisata rotan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *stakeholder*, seperti kepala desa dan mapengusaha rotan, keberadaan sentra kerajinan rotan di Desa Leuwilaja masih belum banyak diketahui oleh masyarakat di luar daerah. Hal tersebut dikarenakan hasil kerajinan rotan sebagian besar didistribusikan kepada perusahaan atau industri yang lebih besar dan kemudian baru dipasarkan secara langsung kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, pihak pemerintah desa maupun masyarakat setempat memiliki keinginan untuk mengembangkan desa wisata rotan di Desa Leuwilaja sebagai upaya untuk *branding* wilayah untuk memperkenalkan potensi rotan sehingga adanya desa wisata tersebut mampu menjadi daya tarik masyarakat agar mengunjungi Desa Leuwilaja. Adanya pengembangan desa wisata diharapkan dapat digunakan sebagai media pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Leuwilaja. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan agar pelaksanaan pembangunan atau pengembangan pariwisata dapat difokuskan pada unsur pendukung pariwisata yang lebih diprioritaskan agar mampu mendukung pelaksanaan pembangunan desa wisata. Selain itu, penentuan pengembangan unsur pendukung desa wisata juga perlu dilakukan karena pada dasarnya setiap anggaran yang dialokasikan untuk melakukan pembangunan juga terbatas sehingga perlu adanya penentuan prioritas unsur pendukung untuk didahulukan pembangunan dan pengembangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Effendi (2022) mengenai perencanaan pengembangan Desa Wisata Tiwingan Lama Kabupaten Banjar menjelaskan bahwa Desa Wisata Tiwingan Lama memiliki unsur pendukung berupa infrastruktur yang memadai dan aksesibilitas yang sudah baik, tetapi sumber daya manusia dan kelebihannya belum optimal. Strategi pengembangan desa wisata difokuskan pada pengembangan potensi produk wisata yang ada. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukmadewi, dkk. (2019) mengenai analisis potensi dan pengembangan Desa Wisata Suranadi Kabupaten Lombok Barat menjelaskan bahwa desa wisata tersebut memiliki potensi aspek alam dan

budaya tetapi belum dikelola dengan maksimal sehingga belum memiliki manfaat bagi perekonomian masyarakat. Strategi pengembangan dilakukan dengan meningkatkan kerja sama dan peran berbagai *stakeholder* dalam meningkatkan nilai jual potensi daya tarik wisata.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka pada kegiatan KKN-PPM UGM 2023 dilakukan analisis penentuan prioritas pengembangan unsur pendukung desa wisata di Desa Leuwilaja sebagai upaya pengabdian kepada masyarakat dalam membantu mengembangkan desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari ditulisnya artikel pengabdian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur pendukung atau faktor yang berpengaruh dalam pengembangan desa wisata di Desa Leuwilaja
2. Merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan unsur pendukung desa wisata di Desa Leuwilaja

2. METODE PELAKSANAAN

Artikel pengabdian ini disusun sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat selama kegiatan KKN-PPM UGM 2023 yang dilakukan di Desa Leuwilaja, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan data primer. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, observasi lapangan, dan dilanjutkan dengan pemetaan usaha rotan untuk mendukung hasil observasi lapangan. Teknik penentuan informan untuk wawancara mendalam dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan kepala desa, pengusaha kerajinan rotan, dan pengurus Karvala Rattan yaitu komunitas pemuda di bawah naungan pemerintah desa yang membantu pengembangan rotan di Desa Leuwilaja.

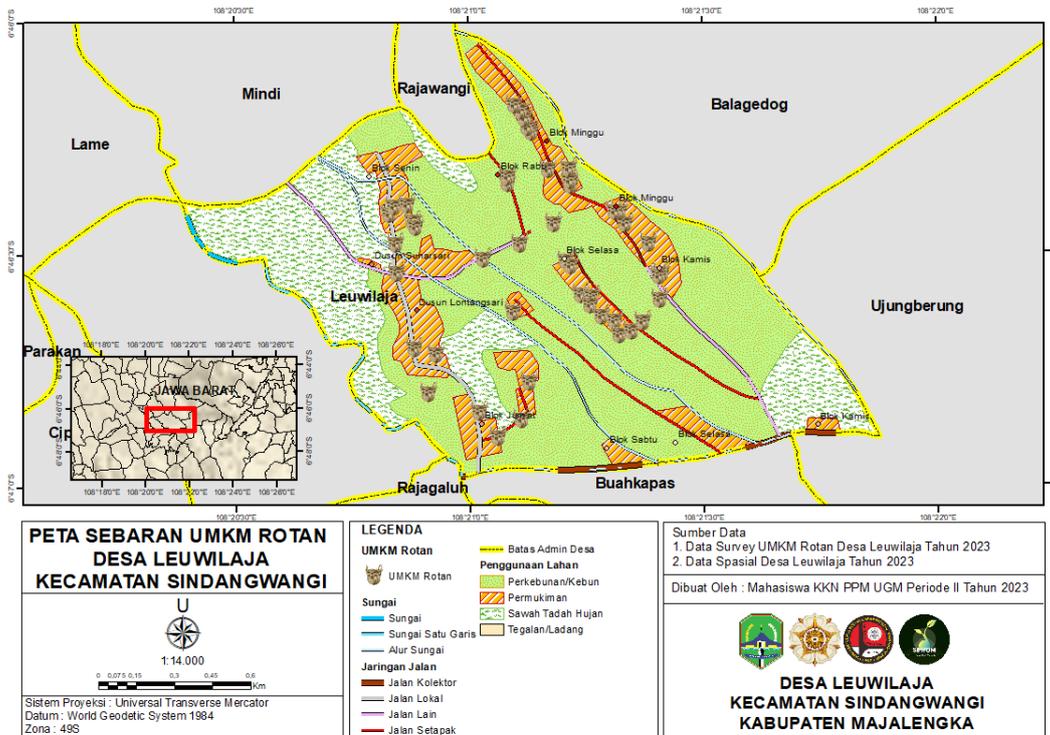
Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi desa secara umum. Selanjutnya melakukan wawancara kepada kepala desa untuk mengetahui kondisi potensi kerajinan rotan beserta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Wawancara kemudian dilakukan kepada pengurus Karvala Rattan untuk mengetahui perkembangan komunitas dalam membantu memberdayakan masyarakat Desa Leuwilaja dalam mengembangkan kerajinan rotan. Wawancara juga dilakukan kepada masyarakat pengrajin rotan untuk mengetahui proses pembuatan kerajinan rotan. Pemetaan usaha kerajinan rotan dilakukan untuk mengetahui persebaran usaha kerajinan rotan sehingga dapat menjadi informasi yang memudahkan bagi penyusunan analisis dan penyusunan kebijakan pemerintah desa. Data diolah menggunakan analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan unsur pendukung desa wisata. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh Tim KKN UGM 2023-JB012 untuk membantu menyusun perencanaan pengembangan desa wisata rotan di Desa Leuwilaja agar kondisi perekonomian masyarakat dapat semakin meningkat melalui pengembangan desa wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi eksisting unsur pendukung pengembangan desa wisata di Desa Leuwilaja

Desa Leuwilaja merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya ekonomi lokal dan kekayaan alam yang cukup melimpah, seperti potensi sentra kerajinan rotan dan banyaknya tumbuhan bambu. Potensi tersebut apabila dimanfaatkan secara optimal kemudian mampu berkontribusi terhadap pendapatan desa yang kemudian mampu mendongkrak perekonomian desa dan masyarakat yang berada di dalamnya. Salah satu pemanfaatan potensi sumber daya ekonomi lokal dan kekayaan alam tersebut yaitu dapat digunakan sebagai peluang untuk pembangunan desa wisata (Wahyuningsih & Pradana, 2021). Desa Leuwilaja merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Desa Leuwilaja sering dikenal sebagai desa

sentra kerajinan rotan dan menjadi salah satu *home industry* rotan terbesar di Kabupaten Majalengka. Jumlah penduduk Desa Leuwilaja sejumlah 4.739 jiwa (BPS, 2020), sebagian besar masyarakat di Desa Leuwilaja memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin rotan karena kemampuan dalam menganyam rotan sudah diajarkan secara turun temurun. Banyaknya usaha kerajinan rotan di Desa Leuwilaja dapat dilihat pada peta sebaran UMKM rotan pada **Gambar 1** berikut.



Gambar 1. Peta sebaran UMKM rotan di Desa Leuwilaja



Gambar 2. (a) Perendaman rotan; (b) Tumpukan rotan yang akan direndam

Desa Leuwilaja merupakan desa yang mencetuskan produk rotan dengan warna berupa abu-abu atau yang sekarang sering dikenal dengan Rotan Grey. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa dan pihak pengurus Karvala Rattan, diketahui bahwa Rotan Grey hanya ada di Desa Leuwilaja dan menjadi penciri kerajinan rotan di desa tersebut. Rotan Grey di Desa Leuwilaja dihasilkan dengan cara melakukan perendaman rotan pada kolam kurang lebih selama 1 bulan dengan menggunakan pewarna alami dan ramah lingkungan. Perendaman rotan untuk menghasilkan Rotan Grey dapat dilihat pada **Gambar 2**. Potensi kerajinan rotan tersebut kemudian dikembangkan oleh pemerintah Desa Leuwilaja dan bekerja sama dengan Karvala Rattan dalam mengembangkan ekonomi kreatif kerajinan rotan melalui pemberdayaan masyarakat. Karvala Rattan membantu masyarakat dalam

mempromosikan kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat dengan cara mempromosikan melalui media sosial secara *online* maupun secara *offline* melalui galeri yang dimiliki oleh Karvala Rattan.

Pada dasarnya, jauh sebelum dikenal sebagai desa dengan sentra kerajinan rotan, masyarakat di Desa Leuwilaja lebih dikenal sebagai perajin anyaman bambu. Namun, pada tahun 1980, kemudian terjadi transformasi teknik dari yang awalnya anyaman bambu kemudian mulai mengalami pergeseran menjadi pengolahan rotan. Bahan baku untuk proses produksi untuk kerajinan rotan tidak berasal dari Desa Leuwilaja, tetapi berasal dari tempat lain seperti dari Kalimantan. Sebagian besar masyarakat di Desa Leuwilaja memiliki keahlian sebagai seorang pengrajin. Hal tersebut dikarenakan kemampuan tersebut diajarkan oleh keluarganya secara turun temurun atau dari generasi ke generasi. Banyaknya sumber daya manusia di Desa Leuwilaja yang memiliki keahlian sebagai seorang perajin rotan membuat kegiatan ekonomi tersebut mampu bertahan dan mampu meningkatkan ekonomi lokal. Masyarakat yang mempunyai keahlian sebagai perajin sebagian besar bekerja atau buruh di tempat orang yang memiliki usaha perdagangan kerajinan.

Ketika akan memahami suatu potensi pariwisata termasuk desa wisata, pada dasarnya diperlukan pemahaman tentang berbagai komponen pariwisata seperti atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan kelembagaan sebagai dasar dalam memahami kondisi eksisting unsur pendukung atau komponen pendukung desa wisata (Sumitapradja & Anom, 2020). Diketuinya kondisi eksisting unsur pendukung desa wisata kemudian digunakan sebagai acuan dalam penyusunan rencana pengembangan desa wisata sesuai kondisi yang ada.

a. Atraksi



Gambar 3. (a) Proses pembuatan kerajinan rotan; (b) Hutan bambu di Desa Leuwilaja

Atraksi merupakan sesuatu yang harus dipersiapkan terlebih dahulu agar suatu wisata dapat dilihat, dinikmati, dan diabdikan oleh wisatawan yang berkunjung (Abdulhaji & Yusuf, 2017). Hal utama di Desa Leuwilaja yang potensial untuk dijadikan sebagai atraksi wisata adalah tempat proses pembuatan kerajinan rotan dan galeri Karvala Rattan. Atraksi yang ditawarkan adalah proses pembuatan kerajinan rotan yang dilakukan oleh masyarakat seperti pada **Gambar 3(a)** sehingga kemudian para wisatawan diharapkan tidak hanya menikmati hasil kerajinan rotan yang telah dibuat, tetapi juga dapat ikut serta dalam proses pembuatan kerajinan rotan sebagai bentuk edukasi kerajinan rotan. Selain itu, banyaknya tumbuhan bambu di Desa Leuwilaja seperti pada **Gambar 3(b)** kemudian dapat dimanfaatkan sebagai lokasi atau pusat atraksi desa wisata. Hutan bambu dapat dikembangkan menjadi sebuah tempat untuk pameran kerajinan rotan sekaligus sebagai lokasi wisata kuliner. Pembangunan dan pengembangan hutan bambu sebagai lokasi pusat desa wisata tersebut dapat dilakukan dengan konsep *vintage* atau tempo dulu dengan tujuan untuk menunjukkan keunikan perdesaan. Atraksi menjadi unsur pendukung pariwisata yang paling penting untuk dikembangkan dalam rangka mendukung kelancaran pelaksanaan pembangunan desa wisata di Desa Leuwilaja. Hal tersebut dikarenakan atraksi utama hingga saat ini belum dikembangkan secara optimal sehingga

pengembangan unsur pendukung desa wisata dapat diprioritaskan untuk pengembangan atraksi wisata terlebih dahulu. Selain itu, sesuai dengan pengertian dari atraksi itu sendiri, atraksi harus dipersiapkan terlebih dahulu agar suatu wisata dapat dilihat, dinikmati, dan diabadikan oleh wisatawan yang berkunjung.

b. Amenitas



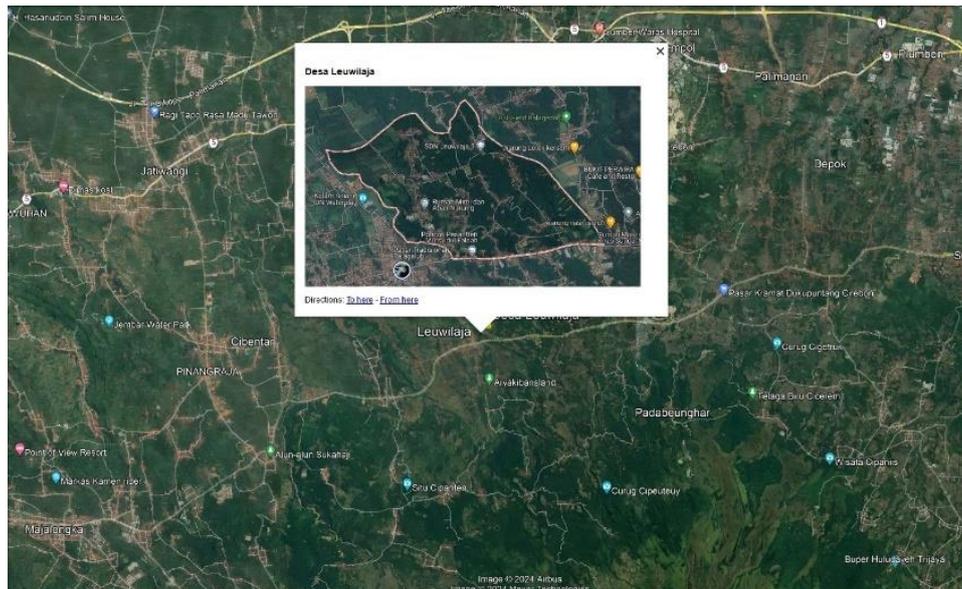
Gambar 4. (a) Galeri Karvala Rattan; (b) Produk yang dipamerkan di Galeri Karvala Rattan

Amenitas merupakan sarana yang dibutuhkan oleh wisatawan di suatu destinasi, seperti fasilitas perdagangan, hotel, *homestay*, dan lain-lain (Prameswari & Fatimah, 2020). Desa Leuwilaja telah memiliki beberapa fasilitas penunjang desa wisata seperti masjid/musala yang cukup banyak dan tersebar di seluruh wilayah. Selain itu juga terdapat beberapa fasilitas ekonomi berupa toko kelontong atau warung yang nantinya mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat di dalamnya.

Meskipun begitu, untuk melakukan pengembangan desa wisata perlu adanya perencanaan yang cukup komprehensif terkait pembangunan amenitas seperti *homestay*, restoran, kios-kios untuk menjual hasil kerajinan rotan, dan lain-lain. Saat ini, di Desa Leuwilaja hanya terdapat satu galeri yang menyajikan hasil kerajinan rotan Desa Leuwilaja yaitu Galeri Karvala Rattan (seperti dapat dilihat di **Gambar 4**), sehingga diperlukan adanya penambahan fasilitas galeri agar dapat menyajikan hasil kerajinan rotan secara lebih banyak dan mampu menarik wisatawan untuk datang. Selain itu, restoran juga menjadi suatu amenitas yang penting untuk dibangun sebelum dikembangkannya desa wisata karena berkaitan dengan kebutuhan wisatawan selama melakukan kunjungan.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan semua hal jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal ke destinasi wisata maupun sebaliknya (Delamartha, dkk., 2021). Aksesibilitas juga dapat berupa kemudahan untuk mendapatkan informasi mengenai destinasi wisata. Aksesibilitas untuk menuju Desa Leuwilaja dapat dikatakan sudah baik. Hal tersebut dikarenakan lokasi Desa Leuwilaja yang dapat dilihat pada **Gambar 5** berdekatan dengan jalan raya penghubung Kabupaten Majalengka dengan Kabupaten Cirebon sehingga kemudian Desa Leuwilaja memiliki lokasi yang cukup strategis. Selain itu, di sebagian besar jalan yang ada memiliki kondisi yang cukup baik karena sudah dilakukan pengaspalan. Jarak antara Desa Leuwilaja menuju pusat kota Kabupaten Majalengka dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit dengan jarak sekitar 17 km. Kemudian apabila dilihat dari akses untuk menuju berbagai potensi desa, di Desa Leuwilaja juga sudah dapat dikatakan cukup baik. Akses untuk menuju sawah, lahan bambu, pengrajin rotan, dan lain-lain sudah dapat dilalui secara mudah. Selain itu, akses untuk menuju setiap potensi tersebut juga dapat dilalui dari berbagai arah. Namun, pada beberapa jalan lokal di Desa Leuwilaja masih terdapat kerusakan sehingga perlu diperbaiki untuk meningkatkan aksesibilitas dan menjamin kelancaran mobilitas penduduk maupun wisatawan.



Gambar 5. Lokasi Desa Leuwilaja yang berada pada jalur penghubung Kabupaten Majalengka dengan Kabupaten Cirebon

d. Kelembagaan

Pada sebuah wilayah desa wisata, lembaga pengelola menjadi salah satu aspek penting yang perlu untuk diperhatikan. Adanya lembaga pengelola diharapkan destinasi wisata yang ada lebih terkelola atau terawat secara baik dan kegiatan promosi atau pemasaran terkait objek wisata dapat dilakukan dengan baik. Adanya lembaga pengelola juga dapat lebih menjamin pengelolaan atraksi wisata dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar. Kelembagaan yang potensial untuk melakukan pengelolaan desa wisata antara lain adalah BUMDes, masyarakat setempat khususnya pengrajin rotan, pokdarwis, pengusaha tempat makan, warung, dan lain-lain (Sumitapradja & Anom, 2020).

Kelembagaan di Desa Lewuilaja dapat dikatakan masih belum optimal karena BUMDes yang ada dijalankan sebagaimana mestinya. Kemudian masyarakat setempat belum memiliki kesadaran atau kapasitas yang cukup dalam melakukan pengelolaan desa wisata sehingga dibutuhkan penyuluhan, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat dalam melakukan pengelolaan desa wisata. Partisipasi masyarakat menjadi penting dalam kegiatan pengembangan wisata. Hal tersebut dikarenakan masyarakat memiliki peranan yang penting dalam menunjang pembangunan pariwisata untuk mengembangkan potensi lokal yang berasal dari sumber daya alam, sosial budaya, maupun ekonomi masyarakat. Desa Leuwilaja juga belum memiliki pokdarwis, sehingga adanya pelatihan dan pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu digunakan sebagai upaya pembentukan pokdarwis. Selanjutnya, Karvala Rattan sebagai komunitas pemuda yang bekerja sama dengan pemerintah desa dalam mengembangkan kerajinan rotan juga belum optimal dikarenakan kesibukan pengurus yang berbeda-beda sehingga fokus untuk pengembangan rotan melalui komunitas tersebut semakin berkurang.

3.2. Strategi pengembangan unsur pendukung desa wisata di Desa Leuwilaja

Strategi pengembangan unsur pendukung desa wisata di Desa Leuwilaja disusun menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu alat atau metode perumusan strategi untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor secara sistematis sebagai dasar perumusan strategi untuk mencapai tujuan suatu rencana dengan cara memaksimalkan faktor kekuatan (*strength*), peluang (*opportunity*), serta meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) (Wicaksono, 2017).

Pemilihan jenis strategi bergantung pada kondisi dan situasi suatu masalah sehingga setiap elemen atau faktor dalam analisis SWOT harus dirumuskan secara tepat dan spesifik.

Faktor kekuatan (*strength*) mencakup kekuatan internal seperti adanya sumber daya manusia yang berkompeten dan mampu mendorong dan mendukung dalam melaksanakan program. Faktor kelemahan (*weakness*) mencakup kelemahan internal yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program. Faktor peluang (*opportunity*) mencakup segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan atau digunakan untuk mendukung peningkatan pelaksanaan program. Faktor ancaman (*threat*) mencakup faktor eksternal yang kemudian dapat menghambat kelancaran pelaksanaan program.

a. Kekuatan (*Strength*)

1. Desa Leuwilaja memiliki daya tarik wisata berupa sentra kerajinan rotan yang sudah mengalami perkembangan secara baik.
2. Desa Leuwilaja memiliki potensi alam seperti hutan bambu yang kemudian dapat digunakan sebagai lokasi atau atraksi baru.
3. Desa Leuwilaja memiliki lokasi yang strategis dengan tingkat aksesibilitas yang cukup tinggi.
4. Adanya Karvala Rattan sebagai komunitas pemuda untuk membantu pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kerajinan rotan kemudian mampu mendorong adanya perkembangan desa wisata.

b. Kelemahan (*Weakness*)

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk melakukan pengembangan potensi yang dimiliki.
2. Beberapa titik jalan lokal di Desa Leuwilaja masih ada yang rusak.
3. Belum optimalnya *branding* desa seperti pemanfaatan website desa yang belum optimal.

c. Peluang (*Opportunity*)

1. Adanya tren desa wisata berbasis edukasi dan alam.
2. Sudah berkembangnya sentra kerajinan rotan, sehingga kemudian mampu memudahkan pengembangan desa wisata edukasi kerajinan rotan.
3. Adanya dukungan dari pemerintah daerah atau lembaga lainnya seperti Bank Indonesia untuk membantu pengembangan kerajinan rotan.
4. Perkembangan ICT yang kemudian mampu memudahkan untuk melakukan promosi atau branding.

d. Ancaman (*Threat*)

1. Sudah banyaknya tempat wisata di sekitar Desa Leuwilaja yang telah eksis maupun yang sedang dalam proses perintisan dengan keunggulan daya tarik yang hampir sama.
2. Minimnya kepedulian masyarakat setempat mengenai pentingnya pengembangan desa wisata.

Setelah diketahui mengenai berbagai faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan unsur pendukung desa wisata melalui analisis SWOT, kemudian hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penyusunan matriks strategi. Matriks strategi digunakan untuk membantu analisis lebih lanjut mengenai strategi yang dapat dilakukan untuk melakukan pengembangan desa wisata di Desa Leuwilaja. Perumusan strategi dilakukan dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalisir kelemahan dan menghindari berbagai ancaman yang mungkin berpengaruh terhadap pelaksanaan pengembangan desa wisata di Desa Leuwilaja. Matriks strategi untuk pengembangan unsur pendukung desa wisata di Desa Leuwilaja dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Matriks strategi SWOT untuk pengembangan unsur pendukung desa wisata di Desa Leuwilaja

IFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
EFAS		
Peluang (<i>Opportunity</i>)	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan pengembangan atraksi utama sebagai pusat desa wisata rotan Meningkatkan promosi atau branding wilayah mengenai potensi sumber daya ekonomi lokal rotan dengan memanfaatkan ICT Melakukan kerja sama dengan media massa untuk meningkatkan promosi dan <i>branding</i> potensi desa Pengoptimalan galeri Karvala Rattan dalam memamerkan hasil kerajinan rotan guna menarik wisatawan untuk datang 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan kegiatan sosialisasi terhadap pengrajin rotan guna memberikan pengetahuan dan pelatihan terkait pemahaman pariwisata dan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya Meningkatkan kerja sama antara BUMDes, Karvala, dan karang taruna, serta melakukan pembentukan pokdarwis
Ancaman (<i>Threat</i>)	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan pemanfaatan hutan bambu atau potensi alam lainnya sebagai lokasi atraksi dengan bentuk dan desain yang unik dan berbeda dengan konsep desa wisata yang berada di sekitar Desa Leuwilaja Membuat perencanaan program dana desa untuk melakukan pengembangan desa wisata dan meningkatkan koordinasi serta kerja sama dengan pemerintah daerah 	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan pengoptimalan pembangunan dan perbaikan infrastruktur yang belum memadai Meningkatkan peran pemerintah dan LSM dalam melakukan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pembangunan dan perencanaan desa wisata

3.3. Prioritas pengembangan unsur pendukung desa wisata di Desa Leuwilaja

Adanya analisis mengenai kondisi internal dan eksternal guna penyusunan strategi pengembangan desa wisata dapat digunakan untuk melakukan penentuan prioritas pengembangan unsur pendukung desa wisata di Desa Leuwilaja. Berdasarkan hasil analisis SWOT dan perumusan strategi pengembangan, didapatkan beberapa prioritas pengembangan unsur pendukung desa wisata di Desa Leuwilaja, antara lain sebagai berikut:

- Melakukan pengembangan atraksi baru sebagai lokasi untuk memamerkan kerajinan rotan yang dihasilkan oleh masyarakat sekaligus sebagai pusat untuk edukasi kerajinan rotan bagi wisatawan yang datang. Pengembangan atraksi baru dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi dan kekayaan alam yang berada di Desa Leuwilaja seperti hutan bambu yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pusat pameran dan edukasi kerajinan rotan.

2. Melakukan penekanan pada pengembangan *skill* sumber daya manusia terutama bagi para tenaga kerja atau pengrajin maupun pemilik usaha. *Skill* yang ditingkatkan dapat berupa *skill* dalam mendesain atau membuat produk-produk kerajinan agar mampu membuat inovasi-inovasi, serta *skill* dalam melakukan dan mengelola bisnis/usaha kerajinan rotan agar semakin berkembang sesuai dengan zaman. Kemampuan para pengrajin tersebut dapat ditingkatkan dengan cara melakukan adanya pelatihan bagi masyarakat.
3. Membangun dan mengoptimalkan berbagai fasilitas umum pendukung pariwisata sebagai bentuk kesiapan desa wisata. Pembangunan dan pengoptimalan tersebut dapat dilakukan dengan cara menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti masyarakat, pemerintah, dan swasta. Masyarakat dapat ikut berpartisipasi untuk mengoptimalkan fasilitas umum salah satunya adalah dengan menyediakan amenities seperti warung, *homestay*, villa, dan lain-lain dengan tujuan untuk menunjang kebutuhan wisatawan yang datang. Adanya kerja sama antar berbagai sektor kemudian diharapkan dapat membantu untuk membangun fasilitas pendukung pariwisata tanpa merusak lingkungan yang ada dan tidak memengaruhi adat istiadat.
4. Melakukan pengembangan infrastruktur dan *spatial planning* guna meningkatkan branding atau daya saing. Strategi yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan kualitas lingkungan sekitar, baik kualitas fisik, sosial, dan ekonomi. Peningkatan kualitas fisik dilakukan dengan memperbaiki kondisi jalan yang sudah rusak dan meningkatkan galeri Karvala Rattan agar dapat digunakan secara optimal. Peningkatan infrastruktur dengan meningkatkan jaringan telekomunikasi guna mempermudah dan mendukung komunikasi serta pemasaran secara digital. Kualitas lingkungan sosial juga perlu ditingkatkan karena sangat memengaruhi penjualan produk kerajinan rotan. Kualitas lingkungan sosial yang dapat ditingkatkan adalah dengan cara meningkatkan kualitas SDM dan hubungan antar masyarakat agar wisatawan akan dengan senang hati untuk membeli produk kerajinan dan tertarik untuk berkunjung di desa wisata edukasi rotan. Adanya kualitas hubungan antar masyarakat yang baik mampu mendukung kegiatan ekonomi tersebut dapat semakin berkembang.
5. Menjalinkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk membantu mempromosikan produk kerajinan rotan dan rencana pengembangan desa wisata edukasi rotan di Desa Leuwilaja agar lebih dapat dikenal oleh masyarakat secara luas sehingga kemudian mampu meningkatkan angka kunjungan wisatawan. Adanya perkembangan ICT yang semakin maju diharapkan kegiatan *branding* atau promosi dapat dilakukan secara lebih meningkat sehingga kemudian tingkat daya saing Desa Leuwilaja menjadi semakin tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum unsur pendukung desa wisata yang berada di Desa Leuwilaja sudah memiliki kondisi yang cukup baik meskipun aspek kelembagaan masih perlu ditingkatkan kembali dengan meningkatkan skema kerja sama antar berbagai *stakeholder*. Prioritas utama dalam pengembangan desa wisata adalah mengembangkan atraksi wisata sebagai penciri khas desa wisata di Desa Leuwilaja. Selanjutnya pengembangan dapat dilakukan dengan peningkatan kemampuan sumber daya manusia, pengoptimalan fasilitas umum, pengembangan infrastruktur dan *spatial planning*, serta meningkatkan kerja sama antar-*stakeholder*. Artikel pengabdian ini relevan dengan analisis prioritas pengembangan pariwisata Desa Wisata Lebih, Kabupaten Gianyar yang menjelaskan bahwa pengembangan awal diprioritaskan untuk atraksi utama berupa Pantai Lebih dengan mengembangkan potensi lainnya untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisata. Analisis ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai *stakeholder* sebagai salah satu dasar atau acuan dalam melakukan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk membangun desa wisata di Desa Leuwilaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, tidak lupa untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga kegiatan pengabdian hingga penulisan artikel pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih penulis ucapkan kepada DPkM UGM atas dukungan dan kesempatan untuk melakukan pengabdian dan penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pihak Amigo Stable, Waroeng Steak, dan PT Pupuk Kalimantan Timur atas kontribusi dan dukungannya dalam kegiatan penelitian dan pengabdian ini. Selain itu, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Leuwilaja, Pengurus Karvala Rattan, serta seluruh elemen masyarakat Desa Leuwilaja yang telah mendukung sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. (2017). Pengaruh atraksi, aksesibilitas dan fasilitas terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Humano: Jurnal Penelitian*, 7(2), 134–148.
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Penduduk menurut desa/kelurahan di Kecamatan Sindandwangi, 2020. *Badan Pusat Statistik*. Diakses pada 26 April 2024 melalui <https://majalengkakab.bps.go.id/statictable/2021/07/23/399/penduduk-menurut-desa-kelurahan-di-kecamatan-sindandwangi-2020.html>
- Delamartha, A., Yudana, G., & Rini, E. F. (2021). Kesiapan aksesibilitas wisata dalam mengintegrasikan obyek wisata (Studi kasus: Karanganyar bagian timur). *Jurnal Plano Buana*, 1(2), 78–91. <https://doi.org/10.36456/jpb.v1i2.3229>
- Hakim, M. F. N. (2019). Potensi dan pengembangan obyek pariwisata Curug Jeglong Kabupaten Kendal Kabupaten Plantungan Jawa Tengah. *Journal of Tourism and Economic*, 2(1), 10–19.
- Maharani, S. H., & Effendi, T. (2022). Analisis A'WOT sebagai perencanaan pengembangan Desa Wisata Tiwingan Lama Kabupaten Banjar. *Action Research Literate*, 6(1), 42–49. <https://doi.org/10.46799/ar.v6i1.97>
- Prameswari, I., & Fatimah, S. (2020). Amenitas kawasan wisata Pantai Air Manis tahun 2011-2018. *Jurnal Kronologi*, 2(4), 235–246. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i4.74>
- Santoso, A. A. P. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 7(2), 33–48. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2930>
- Shiddiq, H. A., & Khikmawati, N. (2022). Manajemen pemberdayaan masyarakat oleh Dompot Dhuafa (Studi kasus pengrajin rotan di Desa Leuwilaja, Kabupaten Majalengka). *Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(1), 59–76.
- Sukmadewi, N. P. R., Putra, I. N. D., & Suardana, I. W. (2019). Potensi dan pengembangan Desa Wisata Suranadi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5(2), 424. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i02.p12>
- Sumitapradja, A. M., & Anom, I. P. (2020). Analisis prioritas pengembangan pariwisata di Desa Wisata Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 92. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i01.p12>
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan masyarakat Desa Hendrosari melalui pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 9(2), 323–334. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>
- Wicaksono, A. (2017). Strategi pemasaran dengan menggunakan analisis SWOT tanpa skala industri pada PT X di Jakarta. *Jurnal Manajemen Industri dan Logistik (JMIL)*, 1(2), 192–201. <https://doi.org/10.30988/jmil.v1i2.19>